

ORANG MELAYU PASTI ISLAM: ANALISIS PERKEMBANGAN PERADABAN MELAYU

Rahyu Zami
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
zami@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana Islam memberikan peranan yang besar dalam perkembangan peradaban di tanah Melayu. Walaupun sebelumnya dikawasan ini sudah berkembang suatu kebudayaan yang sangat kuat (Hindu-Budha) dan sudah cukup mengakar dan melahirkan berbagai macam budaya. Islam sebagai agama pengganti dan masuk setelah Hindu-Budha kemudian memberikan kemajuan yang lebih terhadap peradaban Melayu yang terasimilasi dan terakulturasi dengan budaya yang ada, akan tetapi tidak merusak kaidah inti dari agama Islam tersebut. Peradaban Islam meberikan kemajuan ke wilayah Melayu dalam bentuk aspek (social, politik, ekonomi dan keagamaan). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis dengan bentuk kajian kepustakaan. Dalam peneltian ini penulis akan menguraikan perkembangan istilah “Orang Melayu Pasti Islam”, dan berusaha menjabarkan masuk dan berkembangnya Islam di tanah Melayu dan menjelaskan pengaruh dan kemajuan-kemajuan peradaban Melayu setelah Islam menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam peradaban Melayu.

Kata Kunci : Islam, Melayu, Peradaban, Akulturasi dan Asimilasi

PENDAHULUAN

Islam datang ke tanah Melayu ketika pengaruh Hindu dan Buddha masih kuat. Kala itu, Sriwijaya (Budha) dan Majapahit (Hindu) masih menguasai sebagian besar wilayah yang kini termasuk wilayah Melayu. Masyarakat Melayu berkenalan dengan agama dan kebudayaan Islam melalui jalur perdagangan, sama seperti ketika berkenalan dengan agama Hindu dan Buddha. Melalui aktifitas niaga, masyarakat Melayu yang sudah mengenal Hindu-Buddha lambat laun mengenal ajaran Islam. Persebaran Islam ini pertama kali terjadi pada masyarakat pesisir (dipinggiran laut dan sungai) yang lebih terbuka terhadap budaya asing. Setelah itu, barulah Islam menyebar ke daerah pedalaman dan pegunungan melalui aktifitas ekonomi (perdagangan), dakwah, perkawinan/pernikahan, pendidikan, tasawuf, kesenian (Musyrifah Sunanto, 2012:10-12) dan politik (Choirul Fuad Yusuf, 2016:461).

Sejak dahulu masyarakat Melayu terkenal sebagai bangsa yang ramah dan suka bergaul dengan bangsa lain (Evawarni, 2009:60). Oleh karena itu, banyak bangsa lain yang datang ke wilayah Melayu untuk menjalin hubungan dagang. Begitu juga menurut Ellya Roza (2016:188), oang Melayu terkenal dengan budi bahasanya yang lemah lembut, sopan dan terpuji. Mereka tidak hanya berbudi bahasa hanya kepada orang melayu tapi juga kepada orang bukan Melayu. Hal inilah yang membuat ramainya perdagangan di tanah Melayu yang melibatkan para pedagang dari berbagai negara disebabkan nasyarakat Melayu yang ramah,

juga melimpahnya hasil bumi dan letaknya pada jalur pelayaran perdagangan dunia/internasional. Pada sekitar abad ketujuh, Selat Malaka telah dilalui oleh pedagang Islam dari India, Persia, dan Arab dalam pelayarannya menuju negara-negara di Asia Tenggara dan Cina. Melalui hubungan perdagangan tersebut, agama dan kebudayaan Islam masuk ke wilayah Melayu. Dan orang-orang Islam mulai bergerak mendirikan perkampungan Islam di Barus (Sumatera Utara), Kedah (Malaka), Aceh, dan Palembang.

Dengan ramainya kegiatan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan kaum Muslimin pada abad-abad berikutnya, terutama dari abad ke-11 hingga abad ke-17 M, perkembangan agama Islam ikut marak pula. Pada mulanya komunitas Islam tumbuh di kota-kota pesisir yang merupakan pelabuhan utama atau transit pada zamannya. Di sini tidak sedikit pedagang Muslim asing itu tinggal lama dan kawin/menikah dengan penduduk setempat. Semua itu merupakan cikal bakal berkembangnya komunitas Islam di tanah Melayu. Kegiatan perdagangan dan penyebaran Islam kemudian juga melibatkan penduduk pribumi, termasuk orang Melayu dan etnik-etnik pesisir lain yang memeluk agama Islam. Tradisi berniaga dan merantau lantas tumbuh di kalangan etnik tersebut (Khairul Huda, 2016:79).

Penulis berpendapat dari penjelasan diatas wajar dalam perkembangannya Islam bisa masuk dan berkembang dengan baik dan pesat di tanah Melayu, karena kawasan ini merupakan kawasan jalur perdagangan dunia internasional dan masyarakatnya terbuka, memiliki sopan santun yang baik dan ramah dengan pendatang-pendatang baru sehingga Islam mudah diterima dengan baik.

Islam masuk ke tanah Melayu termasuk awal (Saifullah, 2010:8), berdasarkan beberapa teori yang berkembang. Masuknya Islam ke tanah Melayu ada lima teori. Teori-teori ini muncul dalam upaya menjelaskan dan menguraikan bagaimana Islam sekarang sebagian besar di anut oleh masyarakat di kawasan Melayu. Dan harus diakui awal mula muncul berbagai teori ini dilakukan oleh penulis-penulis orientalis dari barat yang mana mereka memiliki kepentingan tersendiri, tetapi para penulis muslim mulai berusaha untuk menjelaskan teori sebenarnya masuknya Islam ke tanah Melayu. *Pertama*, teori Mekkah mengatakan Islam masuk ke tanah melayu cukup awal setelah beberapa puluh tahun meninggalnya Nabi Muhammad. Teori ini dipelopori oleh Buya Hamka sebagai bentuk penyanggahan yang dikemukakan oleh penulis barat Snouck Hourgronje bahwa Islam dari Gujarat india. Teori ini menjelaskan bahwa Islam masuk ke tanah Melayu pada abad ke 7 yang tertuang dalam “seminar masuknya Islam ke Indonesia” di Medan tahun 1963. Sejarawan muslim berpendapat bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia pada abad ke 7-8 M langsung dari arab dengan bukti jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional sudah dimulai jauh sebelum abad ke 13 melalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina/Tiongkok, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat (Musyrifah Sunanto, 2012:8-9).

Kedua teori Gujarat menjelaskan bahwa Islam datang dari Gujarat yang di sampaikan oleh Snouck Hourgronje. Islam datang pada abad ke 13 M dengan berpatokan ditemukanya makam sultan yang beragama Islam pertama Malik as-Shaleh raja pertama kerajaan Samudera Pasai berdasarkan bentuk nisannya

diperkirakan berasal dari Gujarat (India) (Musyrifah Sunanto, 2012:9). Tapi teori ini agak sedikit menganjal, mazhab yang di anut masyarakat Melayu dengan Gujarat berbeda (Ellya Roza, 2016:94).

Ketiga teori Persia menjelaskan bahwa Islam di bawa dan disebarkan oleh orang-orang dari Persia. Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke 13 dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu nabi Muhammad, yang sangat di junjung tinggi oleh orang-orang Syiah. Di Sumatera bagian Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara Tabulk/Tabut. Sedangkan di pulau Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syuro. Kesamaan ajaran Sufi yang dianut Syaikh Slti jennar dengan Sufi dari Iran yaitu Al-Hallaj, penggunaan beberapa istilah bahasa Iran dalam system mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi Harkat, ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik. Pendukung teori ini yaitu Umar Amir Husen dan P.A. Hussein Jayadiningrat (Dian Imam Nurrahim dan Endah Sudarmilah, 2016:57).

Keempat teori Cina. Dalam teori ini menjelaskan bahwa etnis Cina Muslim sangat berperan dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori Arab, hubungan Arab Muslim dan Cina sudah terjadi pada Abad pertama Hijriah. Dengan demikian, Islam datang dari arah barat ke Nusantara dan ke Cina berbarengan dalam satu jalur perdagangan. Islam datang ke Cina di Canton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang, dan datang ke Nusantara di Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan datang ke pulau Jawa tahun 674 M berdasarkan kedatangan utusan raja Arab bernama Ta cheh/Ta shi ke kerajaan Kalingga yang di perintah oleh Ratu Sima. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam datang ke Nusantara berbarengan dengan Cina. Akan tetapi teori di atas tidak menjelaskan tentang awal masuknya Islam, melainkan peranan Cina dalam pemberitaan sehingga dapat ditemukan bukti-bukti bahwa Islam datang ke Nusantara pada awal abad Hijriah (Achmad Syafrizal, 2015:238-239).

Kelima, teori Turki. Teori ini diajukan oleh Martin Van Bruinessen yang dikutip dalam Moeflich Hasbullah. Ia menjelaskan bahwa selain orang Arab dan Cina, Indonesia juga diislamkan oleh orang-orang Kurdi dari Turki. Ia mencatat sejumlah data. *Pertama*, banyaknya ulama Kurdi yang berperan mengajarkan Islam di Indonesia dan kitab-kitab karangan ulama Kurdi menjadi sumber-sumber yang berpengaruh luas. Misalkan, Kitab *Tanwīr al-Qulūb* karangan Muhammad Amin alKurdi populer di kalangan tarekat Naqsyabandi di Indonesia. *Kedua*, di antara ulama di Madinah yang mengajari ulama-ulama Indonesia terekat Syattariyah yang kemudian dibawa ke Nusantara adalah Ibrahim alKurani. Ibrahim al-Kurani yang kebanyakan muridnya orang Indonesia adalah ulama Kurdi. *Ketiga*, tradisi barzanji populer di Indonesia dibacakan setiap Maulid Nabi pada 12 Rabi'ul Awal, saat akikah, syukuran, dan tradisi-tradisi lainnya. Menurut Bruinessen, barzanji merupakan nama keluarga berpengaruh dan syekh tarekat di Kurdistan. *Keempat*, Kurdi merupakan istilah nama yang populer di Indonesia seperti Haji Kurdi, jalan Kurdi, gang Kurdi, dan seterusnya.

Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang Kurdi berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia ((Achmad Syafrizal, 2015:240-241).

Keterangan-keterangan, bukti atau berita dari dalam negeri dan luar negeri tentang masuknya Islam di tanah Melayu antara lain :

a. Berita dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab Telah datang ke nusantara sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah nusantara bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabai atau Sribusa.⁵ Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni (Busman Edyar, dkk, 2009: 207).

b. Berita dari eropa yang diwakili oleh marco polo, seorang itali dari venesia dalam perjalanannya dari cina ke persia (692/1292 M) singgah diperlak, sebuah kota dipantai utara sumatera. Menurut marco polo, penduduk perlat waktu itu telah diislamkan oleh para pedagang, namun dipinggiran kota (desa) penduduk masih menyembah berhala dan belum beradab. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di nusantara, ketika ia kembali dari cina menuju eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalanannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai. Diantara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke (Badri Yatim, 1998:30).

c. Berita dari Ibnu Batutah, utusan sultan delhi dalam perjalanannya ke tiongkok pada tahun 746 H/ 1345 M singgah di kerajaan samudera. Dikatakan bahwa pada waktu itu islam sudah hampir satu abad lamanya disiarkan di sana (Yusran Asmuni, 1996:19).

d. Berita seorang muslim Tionghoa Ma Huan dalam perjalanannya mengikuti seorang pembesar tiongkok ke indonesia menyebutkan bahwa pada awal tahun 855 H/ 1451 M, penduduk nusantara terdiri dari orang-orang muslim pindahan dari barat, orang-orang muslim tionghoa dan penduduk asli yang menyembah berhala dan animisme (Yusran Asmuni, 1996:19-20).

e. Berita India

Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di nusantara. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai. Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronje. Pendukung

teori ini, diantaranya adalah Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize. (Rahayu Permana, __:4)

f. Sumber dalam Negeri

Terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di nusantara. Yakni Penemuan sebuah batu di Leran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297 M. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419 M. Jirat makan didatangkan dari Guzarat dan berisi tulisan-tulisan Arab (Badri Yatim, 2007:191-192).

Dari penjelasan diatas penulis berkesimpulan menunjukkan bahwasanya Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Melayu memiliki bukti otentik dan penjelasan yang sangat akurat apa yang sudah disampaikan oleh para sejarawan muslim dan non muslim baik didalam maupun luar negeri dengan argumennya masing-masing dalam menjawab kenapa masyarakat Melayu bisa mayoritas menganut Islam dan memberikan kemajuan pada peradaban di Melayu.

Setidak-tidaknya ada delapan faktor yang menyebabkan orang Melayu mengidentifikasikan diri dan kebudayaannya dengan Islam. *Pertama*, faktor perdagangan; *Kedua*, perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam; *Ketiga*, faktor politik seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya; *Keempat*, faktor kekosongan budaya pasca runtuhnya kerajaan Buddhis Sriwijaya di kepulauan Melayu; *Kelima*, hadirnya ulama sufi atau faqir bersama tariqattariqat yang mereka pimpin; *Keenam*, pengislaman raja-raja pribumi oleh para ulama sufi atau ahli tasawuf; ketujuh, dijadikannya bahasa Melayu sebagai bahasa penyebaran Islam dan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan Islam; delapan, mekarnya tradisi intelektual baru di lingkungan kerajaan-kerajaan Melayu sebagai dampak dari maraknya perkembangan Islam (Khairul Huda, 2016:78-79).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif kualitatif. Sumber-sumber yang dapat adalah jenis sumber primer dan sekunder (Ramayulis, 2011:4) dengan metode historis. Langkah-langkah yang dilakukan;

Pertama heuristic. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishen*, artinya memperoleh. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, merinci *bibliografi*, atau mengkalsifikasikan atau merawat catatan-catatan (Dudung Abdurrahman, 1997:16). Dalam studi kepustakaan peneliti akan melihat terlebih dahulu sumber-sumber primer, jika tidak ditemukan baru berangkat pada sumber sekunder (Ramayulis, 2011:4).

Kedua Verifikasi atau kritik sumber. Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan? Apakah sumber itu

asli, turunan, atau palsu? Dengan kata lain, kritik ekstern adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otensitas*) (Ramayulis, 2011:59). Kritik intern adalah menguji sumber tentang kesahihan sumber (kredibilitas) (Dudung Abdurrahman, 1999:61).

Ketiga Interpretasi atau penafsiran. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah (Helius Sjamsuddin, 2007:158). Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif. Data yang dapat penulis adalah data yang diperoleh dari buku, jurnal, dokumentasi, perpustakaan, museum dan internet.

Keempat Historiografi, yakni merupakan cara penulisan, pemaparan atau penulisan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Dudung Abdurrahman, 1999:67) oleh penulis atas pemberian tafsiran atau interpretasi kepada kejadian atau peristiwa yang diteliti tersebut.

PEMBAHASAN

Makna Melayu

Kata Melayu sudah sangat dikenal dan familiar, melayu bisa di identikkan dari segi bahasa, bisa juga di identikkan dari segi ras (Antropologi) yang dikenal dengan Ras Malayan Mongoloid. Istilah Melayu mempunyai maksud yang dalam dan luas karena terdapat dua pengertian pada istilah Melayu yaitu melayu dan kemelayuan. Melayu dimaksudkan sebagai suatu rumpun bangsa Melayu yang menggunakan bahasa Melayu sedangkan kemelayuan mengandung arti nilai anutan dan jati diri Melayu, oleh karena itu istilah Melayu boleh di pahami berdasarkan beberapa kriteria. Pertama rumpun bangsa dan bahasanya yaitu Melayu. Kedua berbagai suku yang tergolong dalam Melayu (Ellya Roza, 2016:14). Bagi masyarakat Melayu di Malaya (Malaysia), nama Melayu itu adalah nama tunggal (singular) yaitunama bangsa, mereka menamakan Kepulauan Asia Tenggara. Pulau-pulau Melayu dan Malaya dinamakan Tanah-Melayu, dan orang-orangnya BangsaMelayu juga berbahasa dan beradat-istiadat Melayu, bahkan diakuinya, mereka adalah turunan dari warisan Sri-Vidjaja (Intje Ibrahim Yaacob, 1951:11).

Perkataan Melayu mungkin berasal dari pada nama sebuah anak sungai bernama Sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari, Sumatera. Disana letaknya Kerajaan Melayu sekitar 1500 tahun yang lalu sebelum atau pada masa Kerajaan Sriwijaya. Dari segi etimologi, perkataan Melayu dikatakan berasal dari sangsekerta; 'Melaya' yang berari 'bukit' atau 'tanah tinggi'. Ada pula sumber sejarah yang mengatakan bahwa kata 'Melayu berasal dari Sungai Melayu di Jambi. Khirul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper mengatakan bahwa 'orang melayu' (*Malays*) adalah mereka yang merupakan asli (*Indegenous*) di wilayah Malaya, suatu wilayah di Semenanjung Malaya. Orang Melayu juga bertempat tinggal di Brunei, Singapur, dan Indonesia, Thailand Selatan dan Kamboja maupun diluar Asia Tenggara. Penjelasan salah satu pendapat bahwa kata Melayu berasal dari bahasa Tamil yang artinya pegunungan, mungkin dahulu para pelaut dan musafir India datang dari arah pantai barat Sumatra melalui

Samudera Hindia dan melihat pulau yang penuh dengan pengunungan dari ujung ke ujung yang yang lain. Pulau itu jelas Sumatera dan rangkaian pengunungan itu adalah Bukit Barisan, maka dari itu kemudian disebut dengan melayu yang artinya gununggemunung atau pengunungan. Di pulau yang bergunung gunung itulah tinggal puak yang disebut dalam Sejarah Melayu sebagai berikut; "Melayu bangsanya, dari Bukit Siguntang Mahamiru (Beni Agusti Putra, 2016:197-198).

Menurut Hall dalam Wahyudin (2014:48), istilah Melayu, maknanya selalu menunjuk kepada kepulauan Melayu yang mencakup kepulauan di Asia Tenggara. Istilah tersebut juga bermakna sebagai etnik atau orang Melayu Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu dan tempat-tempat lain yang menggunakan bahasa Melayu. Melayu juga selalu dihubungkan dengan kepulauan Melayu yang meliputi kepulauan Asia Tenggara ditafsirkan menurut tempat dan kawasan yang berbeda seperti pulau Sumatera. Orang Melayu biasanya dikaitkan dengan masyarakat yang tinggal di Palembang dan sekitarnya. Di Kalimantan juga perkataan Melayu dikaitkan dengan masyarakat yang beragama Islam. Sementara di Semenanjung Malaysia arti Melayu dikaitkan dengan orang yang berkulit coklat atau sawo matang. Istilah Melayu berasal dari bahasa Sansekerta yang dikenal sebagai Malaya, yaitu sebuah kawasan yang dikenal sebagai daratan yang dikelilingi oleh lautan.

Jadi dari penjelasan diatas pemaknaan Melayu bisa dilihat dari berbagai sisi, tetapi yang jelas inti pokok Melayu adalah kawasan-kawasan di asia tenggara yang mayoritas beragama Islam yang cakupan negaranya yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei, Thailand selatan dan Filipina Selatan.

Perkembangan Peradaban Islam-Melayu

Dalam Islam, jika dibicarakan istilah peradaban atau kebudayaan, biasanya selalu merujuk kepada kandungan makna pada kata-kata atau istilah yang sejenis, seperti: *millah*, *ummah*, *tahaqqafah*, *tamaddun*, *hadharah*, dan *adab*. Istilah ini dipakai dalam seluruh kurun waktu sepanjang sejarah Islam.

Menurut Sayyid Qutb dalam Hamid Fahmi Zarkasyi (2015:5) menyatakan bahwa keimanan adalah sumber peradaban. Keimanan yang dimaksud bukan sekadar kepercayaan kepada Tuhan, akan tetapi telah menjadi kombinasi antara prinsip kepercayaan kepada Tuhan dan kemanusiaan. Maka dari itu prinsip-prinsip peradaban Islam menurutnya adalah ketakwaan kepada Tuhan, keyakinan kepada keesaan Tuhan (*tawhîd*), dan supremasi kemanusiaan di atas segala sesuatu yang bersifat material; pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, penjagaan dari keinginan hewani, penghormatan terhadap keluarga, dan sadar akan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi berdasarkan petunjuk dan perintah-Nya (syariat).

Menurut J. Suyuthi Pulungan (2009:18) adanya peradaban Islam, tidak lain bahwa Islam adalah sebuah keyakinan dan tindakan yang didasarkan pada wahyu Allah dan dijelaskan oleh sabda-sabda Rosul. Islam sebagai sistem keyakinan/kepercayaan melalui pemikiran-pemikiran para ulama dalam koridor Islam, dan sistem keyakinan menghasilkan tindakan *hablumminallah* dan *hamblum minannas*. Sedangkan menurut M. Abdul Karim (2009:36) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Peradaban Islam adalah bagian-bagian dari kebudayaan Islam yang meliputi berbagai aspek seperti moral, kesenian, dan ilmu pengetahuan, serta meliputi juga kebudayaan yang memiliki sistem

teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang luas.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa peradaban Islam memberikan perubahan bukan hanya dalam bentuk bangunan fisik saja tapi juga merubah manusianya dalam akhlak yang unggul dalam berbagai macam aspek kehidupan (sosial, politik, ekonomi dan keagamaan) (Mohd. Koharuddin Mohd.Balwi, 2005:4).

Kemajuan dan kehebatan Islam di wilayah Melayu kemudian merubah karakter masyarakat yang sebelumnya menganut agama Hindu-Budha menjadi masyarakat beragama Islam. Menurut Hall pengaruh Hindu-Budha baru berkembang pesat di Nusantara pada abad ke-5 M. Kerajaan Kutai di Kalimantan, patungpatung Budha gaya Amaravati ditemukan di beberapa tempat di Sulawesi, Jawa dan Sumatera memperlihatkan perkembangan kebudayaan HinduBudha yang pesat ketika itu. Kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Nusantara mencapai puncaknya pada abad ke-9 hingga 15 M, diantaranya; Sriwijaya (Sumatera), Kediri, dan Majapahit (Jawa). kitab Nagarakatarmān mencatat daerah kekuasaan Sriwijaya menguasai daerah-daerah di Sumatera; dan dalam versi lainnya, wilayah Sriwijaya mencapai sebagian besar Nusantara, termasuk Kamboja. Memasuki abad ke-13, kerajaan-kerajaan Hindu Budha berangsur melemah, periode ini juga, kerajaan Majapahit melemah (Benny Agusti Putra, 2016:202).

Merubah masyarakat Melayu yang sudah memiliki kebudayaan Hindu-Budha menjadi Islam tidaklah mudah butuh waktu yang cukup panjang dan dengan berbagai macam cara seperti melalui perdagangan, pernikahan, dakwah, pendidikan, tasawuf, kesenian dan politik. Keberhasilan Islam masuk menjadi agama mayoritas di masyarakat Melayu menjadikan peradaban Melayu lebih maju dan berkembang lagi dengan memberikan perubahan ke berbagai macam aspek kehidupan (Sosial, Politik, Ekonomi dan Keagamaan) (Mohd. Koharuddin Mohd.Balwi, 2005:4).

Faktor penting lainnya yang mendorong cepatnya penyebaran agama Islam ini dikarenakan tiga kekuatan: Istana pesantren, dan pasar (Taufik Abdulllah, 1988). Istana sebagai pusat kekuasaan berperan dalam memberikan legitimasi politis untuk disebarkan ke rakyat yang bernaung dibawahnya. Pesantren yang dikelola oleh kalangan tarekat memberikan penjelasan esensi sebagai agama yang membumi dan mudah dicerna. Sifat pesantren yang terbuka untuk siapapun menjadikan lembaga ini menjadi tempat belajar masyarakat untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam. Dan Pasar, sebagai tempat daerah permukiman saudagar, kaum terpelajar, dan kelas menengah yang berhadapan langsung dengan situasi kultural sedang berkembang. Dengan didukung dengan tiga kekuatan tersebut, pengaruh Islam di masyarakat Melayu semakin pesat. Secara kultural, Islam disebarkan melalui pesantren dan Pasar. Dan secara politik dilegitimasi oleh istana. Adapun pengetahuan seperti syari'ah, tasawuf, tafsir, kalam, dan hadis, dan ilmu pengetahuan umum: hisap perkapalan, estetika, astronomi, logika, ekonomi dan perdagangan, dll, berkembang pesat. Perkembangan keimanan dan keilmuan secara bersama-sama menempatkan Islam sebagai poros bagi kehidupan masyarakat Melayu mempengaruhi semua dimensi kehidupan mereka. Terdapat suatu ungkapan yang populer secara eksplisit menunjukkan kuatnya pengaruh Islam, "adat

bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah”(Benny Agusti Putra, 2016:203). Dan kemudian menyebar terus sampai ke daerah pedalaman-pedalaman di wilayah Melayu.

Keberhasilan Islam menjadi agama mayoritas maka terjadilah akulturasi dan asimilasi yang memberikan perubahan yang drastis dalam peradaban Melayu. M.Abdul Karim (2009) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang berubah pasca kedatangan Islam. *Pertama*, dibidang ketuhanan, ditetapkan tauhid yang patut dipuja dan diyakini memiliki kekuasaan Yang Maha Besar ialah Allah Yang Tunggal. *Kedua*, Manusia dihadapan Allah SWT memiliki derajat yang sama, kemuliaan diperoleh apabila manusia bertawakal kepada Allah SWT, dan taqwa menjadi ukuran kemuliaan. *Ketiga*, kehidupan manusia dalam masyarakat terikat dalam kesatuan dan persatuan yang terbagi-bagi menurut susunan kemasyarakatan. *Keempat*, kehidupan bermasyarakat diatur oleh aturan-aturan yang dibuat secara bersmusyawarah sesuai dengan kehendak bersama. *Kelima*, nikmat Allah yang tertuang dilangit, bumi, dan diantara keduanya harus dinikmati secara merata.

Sedangkan Muhammad Naguib al-Attas dalam Herlina (2014:72) menjelaskan bahwa Islam mempunyai pengaruh yang amat besar, mendalam dan meluas di alam Melayu sehingga berjaya mencabut akar umbi pengaruh Hindu dan Buddha. Kedatangan Islam menandakan bermulanya satu zaman baru dan berakhirnya satu zaman lama di rantau ini. Ini berarti bahwa perubahan yang dibawa oleh Islam terhadap tamadun alam Melayu bukan saja dari segi rupa malah meresap masuk ke jiwa

Dari penjelasan di atas yang disampaikan oleh beberapa ahli pengaruh Islam terhadap peradaban Melayu dapat kita simpulkan sebagai berikut.

Pertama Muncul Kerajaan atau Kesultanan Islam, seperti di Sumatera ada Perlak, Samudera Pasai, Aceh, Jambi, Palembang, Pagaruyung, Riau. Seemanjung Melayu ada Malaka, Kedah, Negeri Pahang, Selangor dan Pattani (Suwardi Muhammad Samin, 2015). Jawa ada Demak, Pajang, Mataram Islam, Cirebon, Banten (De Graff dan Piglaud, 1985). Di Kalimantan ada Banjar, Pontianak, Brunei, Kutai Kertanegara dan Sambas (K. Subroto, 2017). Di Sulawesi ada Kesultanan Gowa-Tallo. Di Maluku ada Ternate dan Tidore di Filipina Selatan ada Mindanau. Jadi dapat dipahamai bahwa Islam memberikan perubahan yang drastis dalam system pemerintahan dengan munculnya sebuah kerajaan dan secara logika kalau ada kerajaan otomatis sebelum itu Islam sudah berbaur dan menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan. Dalam kerajaan atau kesultanan Islam ini juga melahirkan istilah Sultan dan adanya perubahan undang-undang Negara (dalam system pemerintahan dan hukum) berdasarkan alquran dan hadis yang menjadikan masyarakat lebih adil, nyaman, aman dan di senangi oleh masyarakat.

Kedua Pendidikan. Sejarah awal pendidikan Islam di tanah Melayu, berkaitan erat dengan sejarah awal datang dan masuknya Islam di tanah Melayu (Sidi Ibrahim Boechari, 1981:32). Pendidikan Islam tersebut memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Islam di tanah Melayu, yang dimulai sejak datangnya Islam di kawasan ini, khususnya pada masa kerajaan (Choirun Niswah, 2014:169) atau kesultanan Islam Seperti Perlak, Pasai, Malaka dan Aceh dan melahirkan ulama,

yangmana ulama menjadi sebagai pemimpin dan tokoh pendidikan sangat diterima oleh masyarakat Melayu (Ellya Roza, 2016:174).

Lembaga pendidikan Islam sejak awal dibuka untuk segenap lapisan masyarakat dan golongan. Lagi pula Islam adalah agama kitab. Belajar menulis dan membaca diwajibkan bagi seluruh pemeluknya. Demikianlah, dengan berkembangnya Islam membuat tradisi keterpelajaran lambat laun juga berkembang. Karena itu, menurut al-Attas (1972), datangnya Islam menyebabkan kebangkitan rasional dan intelektual yang bercorak religius di Nusantara yang tidak pernah dialami sebelumnya. Kecuali itu Islam juga mendorong terjadinya perubahan besar dalam jiwa bangsa Melayu dan kebudayaannya. Islam menyuburkan kegiatan ilmu dan intelektual serta membebaskan mereka dari belenggu mitologi yang menguasai jiwa mereka sebelumnya (Khairul Huda, 2016:81).

Ketiga bahasa, sastra dan huruf arab Melayu. Bahasa Arab dan bahasa Melayu memiliki kedudukan yang seimbang karena keduanya merupakan *lingua franca* (Suwardi dan Zulkarnain, 2010:7). Bahasa Melayu disebut sebagai *lingua franca*. Karena bahasa pengantar atau bahasa pergaulan di kawasan Melayu terutama dalam dunia perdagangan. Begitu juga dengan bahasa Arab adalah bahasa pengantar dan pergaulan dalam perdagangan di timur tengah.

Wardhaugh mendefinisikan *lingua franca* sebagai bahasa komunikasi yang biasa digunakan oleh masyarakat beda bahasa ibu. *Lingua Franca* adalah bahasa yang diangkat oleh para penutur yang berbeda budayanya untuk dipakai bersama-sama sebagai alat komunikasi. Misalnya, bahasa Arab di Timur Tengah, bahasa Latin di Eropa pada abad pertengahan, bahasa Melayu di Nusantara pada zaman kerajaan Siwijaya, dan bahasa Swahili di Afrika Tengah. Bahasa Arab berperan sebagai *lingua franca* terutama dalam penyebaran agama Islam. Bahasa Arab dan bahasa Melayu memiliki kedudukan yang sama, yakni sebagai *lingua franca*. Penyebaran agama Islam di Nusantara mengakibatkan persentuhan bahasa, yakni kontak bahasa antara bahasa Arab dan bahasa Melayu. Hal ini melahirkan tata aksara atau abjad Jawi, yakni perpaduan tulisan Arab dengan penggunaan bahasa Melayu. Selain itu, hal yang tidak terelakan adalah adanya penyerapan dari fonem hingga kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa Indonesia (Ening Herniti, 2017:83-84) dan perkembangan ini lambat laun akhirnya juga berkembang dalam bentuk tulisan atau huruf, yaitu huruf arab Melayu atau Abjad Jawi.

Abjad Jawi (bahasa Arab: جوي Jāwi) (atau Yawi di daerah Patani, *Gundhil* di daerah Jawa di samping Pegon, *Jawoe* di daerah Aceh) adalah abjad Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu. Abjad ini digunakan sebagai salah satu dari tulisan resmi di Brunei, dan juga di Malaysia, Indonesia, Patani, dan Singapura untuk keperluan religious ((Ening Herniti, 2017:88). Menurut Syed Nuquib dalam Ellya Roza (2016:201) mengatakan kira-kira tiga ratus tahun sebelum penemuan aksara Arab yang berbahasa Arab di beberapa batu nisan, baru ditemui aksara Arab yang berbahasa Melayu.

Abjad Jawi ini merupakan hasil akulturasi bahasa Arab dengan bahasa Melayu. Kemunculan abjad Jawi berkaitan langsung dengan kedatangan agama Islam ke Nusantara. Abjad ini didasarkan pada abjad Arab dan digunakan untuk

menuliskan bahasa Melayu Dengan demikian, tidak terhindarkan adanya tambahan atau modifikasi beberapa huruf untuk mengakomodasi bunyi yang tidak ada dalam bahasa Arab (misalnya, fonem /o/, /p/, atau /ŋ/). Hal ini terjadi karena bahasa Arab memang tidak mengenal vokal /o/. Dalam bahasa Arab hanya dikenal vokal /a/, /i/, dan /u/. Dari sisi konsonan juga adanya penyesuaian seperti /c/, /p/, /ng/, /ny/, /g/, dan /v/. untuk lebih jelasnya berikut adalah penyesuaian huruf Arab dengan sistem penulisan Melayu (Ening Herniti, 2017:88-89).

Menurut Abdul Hadi dalam Khairul Huda (2016:84), derasnya proses islamisasi bahasa Melayu itu tampak secara menonjol dalam risalah dan syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri, seorang cendekiawan sufi abad ke-16 M. Dalam karyakaryanya itu kita menjumpai lebih 2000 kata-kata Arab diserap dalam bahasa Melayu. Pemakaian huruf Arab Melayu juga meluas. Tidak hanya penulis kitab Melayu menggunakan huruf ini, tetapi juga penulis dari daerah lain di kepulauan Nusantara seperti Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Makassar, Banjar, Sasak, Minangkabau, Mandailing, Palembang, Bima, Ternate dan lain-lain.

Keempat Arsitektur dan Seni Ukir. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, arsitektur termasuk di dalam seni ruang dalam esensi seni menurut Islam, hal ini dikarenakan arsitektur merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam. Di dalam seni ruang, terdapat cabang lain yang termasuk mendukung di dalamnya yaitu seni rupa. Keberadaan seni ruang yang di dalamnya terdapat bidang arsitektur merupakan satu hal yang cukup penting. Hal ini juga didasarkan pada seni dalam pandangan al-Qur'an, sehingga pembangunan fisik peradaban ini senantiasa selalu berlandaskan nilai-nilai Islam dalam al-Qur'an, yang juga berfungsi sebagai landasan pembangunan peradaban yang berupa akhlaq dan perilaku. Hal ini sangatlah penting untuk mewujudkan kembali nilai-nilai Islam ke dalam tatanan pembangunan peradaban di dunia, yang tidak hanya membangun peradaban secara fisik, tetapi juga secara mental, pola pikir, semangat, akhlaq dan pola perilaku yang berlandaskan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an. Kita dapat melihat karya-karya arsitektur Islam di berbagai belahan dunia dengan tujuan yang satu, yaitu untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah. Walaupun demikian, dalam tataran bentuk arsitektur Islam yang dilandasi oleh kesatuan tujuan dan nilai-nilai islami itu tidak hadir dalam representasi bentuk fisik yang satu dan seragam, melainkan hadir dalam bahasa arsitektur yang beragam (Sativa, 2011:33-34).

Kesenian Melayu menurut Ku Zam-zam dalam Herlina (2014:75-76), dapat dilihat melalui budaya bendanya seperti alat-alat kerja, senjata, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat pengangkutan, makanan dan minuman, musik serta tarian.

Contoh perkembangan bentuk-bentuk arsitekturalnya seperti di Kalimantan yaitu: Pertama, Periode sebelum 1800 – 1900 Masehi. Masjid pada periode ini memiliki ciri atap meruncing tiga tingkat dan kemuncak berbentuk pataka dengan hiasan rumbairumbai berbentuk daun. Atap diperkirakan menggunakan daun rumbia. Lantai pasir, tiang kayu, memiliki tangga naik ke atap untuk adzan. Bentuk mihrab segi lima atau lebih dan memiliki kemuncak bentuk kubah. Contoh masjid dari periode ini adalah Masjid Pusaka Banua

Lawas, Kecamatan Kelua, Masjid Assuada Waringin (Foto 3), Masjid Pandulangan, dan Masjid Pakacangan Lama. Bentuk mihrab di Kalimantan Selatan agak berbeda dengan daerah-daerah lain. Apabila dilihat di bagian dalam, atap mihrab berbentuk segi delapan, namun di bagian luar berbentuk segi lima. Selain itu seringkali juga mihrab masjid memiliki atap berbentuk kubah yang terpisah dengan kubah ruang utama. dihuni oleh masyarakat Banjar, Kampung Panji merupakan kawasan pemukiman bangsawan, sedangkan Bukit Pedidi sebagian besar penghuninya masyarakat Bugis. Kota tersebut terbelah oleh Sungai Tenggara menjadi dua bagian. Sampai saat ini Tenggara tetap bertahan sebagai sebuah kota yang terus berkembang, terutama karena menjadi pusat pemerintahan kabupaten. *Kedua*, Periode 1900 – 1945. Masjid dari periode ini memiliki ciri bentuk atap tumpang tiga landai, kemuncak kubah gaya India (Kubah Bawang), mihrab segi lima memiliki kubah, kadang memiliki jembatan antara kubah ruang utama dengan kubah teras depan. Terdapat hiasan pesawat atau pataka di atas kubah. Contoh masjid dari periode ini yaitu Masjid Jami' di Desa Pamatang dan Masjid Kamayahan. *Ketiga*, Periode 1945-1955 yang merupakan perpaduan antara gaya modern dengan gaya lama, misalnya atap tumpang tiga atau lebih dengan kemuncak kubah. Contoh masjid pada periode ini adalah pada Masjid Jami' Gelagah Hulu (Bambang Sakti Wiku Atmojo, 2012:100).

Kelima Musik dan Tari. Akulturasi beberapa produk budaya Arab dengan Melayu, antara lain seperti: zikir, barzanji, marhaban, rodat, ratib, hadrah, nasyid, irama padang pasir, dan lain sebagainya. Alat musik yang digunakannya pun amat khas dengan perpaduan Islam seperti: rebab, biola (dari Barat), gendang nobat, nafiri, serunai, gambus, 'ud dan lain-lain. Belakangan, konsep musik Islam yang hidup di Tanah Arab, ikut pula merasuk dalam pergaulan kawasan ini. Terlebih paradigma lokal yang mengatakan adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah seakan menjadi legitim bagi perluasan pengaruh tersebut. Di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, konsep-konsep dimensi ruang (modus) dalam musik, mengenal istilah *maqam* di Turki, *datsgah* di Persia, *naghamah* di Mesir, dan *taba* di Afrika Selatan. Selain itu, terdapat pula ide ritme yang dikenal dengan *iqaat* di Arab Timur, *durub* di Turki dan *mazim* di Maghribi. Di masa sekarang, dapat pula disaksikan penyerapan unsur musik Islam dalam bentuk gaya-gaya ritmik yang tidak terikat dalam metrum, biasanya banyak ditemukan dalam melodi-melodi pembuka musik Islam seperti zapin dan nasyid. Dalam permusikan Islam, teknik ini disebut dengan *avaz* atau *taqsim*. Dalam ranah seni tari, Islam juga memberikan semburat warna, salah satunya adalah tari *zapin*. Zapin sendiri merupakan tari yang menampilkan serangkum gerak gemulai kaya makna. Beberapa diantaranya membentuk gerak sembah atau salam, gerak ragam-ragam (langkah belakang, siku keluang), anak ayam, anak ikan, buang anak, lompat kecil, lompat tiung, pisau belanak, pecah, tahto, tahtim dan lain-lainnya. Begitu pula dalam seni *hadroh*, terdapat aneka gerak seperti gerak-gerak selepoh, senandung, ayun, sembah dan lainnya (M. Dien Madjid, 2013:446).

Keenam Ekonomi. Pencapaian tinggi dalam bidang ekonomi masyarakat Melayu dibuktikan dari catatan yang diperoleh dari China, India, Arab, Parsi, Yunani dan Eropa adalah tentang terwujudnya tradisi maritim yang sangat hebat

di alam Melayu. Tradisi maritim yang dimaksud adalah aktivitas utama kerajaan Melayu dalam bidang perdagangan dan perniagaan yang bertumpu di kawasan bandar atau bandar pelabuhan. Bukti-bukti tertua tentang kedatangan Islam terdapat dalam dua bentuk sumber: catatan tertulis dari pengembara asing dan peninggalan arkeologi Islam di Asia Tenggara. Berita Cina dan India sudah menyebutkan ada perkampungan minoritas pedagang Islam di Sriwijaya. Pada abad ke-9-11 ada semacam *gilde* (organisasi dagang orang Islam dari Gujarat (India) yang beroperasi di kawasan pantai barat Sumatera (catatan sejarawan India, Nilakantasastri). Bukti arkeologi Islam mencatat setidaknya ada tiga makam Muslim yang berangka tahun sekitar akhir abad ke-5 H/11M di Padurangga (sekarang Panrang di Vietnam), Lamri, Ace dan Leran (Gresik Jawa Timur). Dan bukti sejarah juga mengatakan bahwa pengenalan Asia Tenggara dengan Islam diduga sudah dimulai sejak abad ke-7-8M atau awal abad pertama Hijrah (tahun 600-an M). Ini dimungkinkan karena para pedagang Muslim yang berlayar di kawasan ini singgah dan menetap untuk beberapa waktu di palabuhan utama (Herlina, 2014:73-74).

Ketujuh Adat Istiadat. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, adat menjadi empat tingkatan yaitu; *pertama*, adat sebenar adat, *kedua*, adat yang diadatkan, *ketiga* adat nan teradat, *empat* adat istiadat (Ellya Roza, 2016:191) dan masyarakat Melayu telah membuat strategi budayanya. Strategi inidiarahkan dalam adat Melayu. Adat Melayu berasas kepada ajaran-ajaran agama Islam, yang dikonsepskan sebagai *adat bersendikan syarak—dan sayarak bersendikan kitabullah* (Muhammad Takari, dkk, 2014:30-31).

Pertama, menurut Tenas Effendi dalam Muhammad Takari, dkk (2014:31), adat yang sebenar adat adalah inti adat yang berdasar kepada ajaran agama Islam. Adat inilah yang tidak boleh dianjak-alih, diubah, dan ditukar. Dalam ungkapan adat dikatakan, *dianjak layu, diumbat mati; bila diunjuk ia membunuh, bila dialih ia membinasakan..*

Kedua, Tenas Effendy dalam Muhammad Takari, dkk, juga menjelaskan bahwa adat yang diadatkan adalah semua ketentuan adat-istiadat yang dilakukan atas dasar musyawarah dan mufakat serta tidak menyimpang dari adat sebenar adat. Adat ini dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan masyarakat pendukungnya. Adat yang diadatkan ini dahulu dibentuk melalui undang-undang kerapatan adat, terutama di pusat-pusat kerajaan, sehingga terbentuklah ketentuan adat yang diberlakukan bagi semua kelompok masyarakatnya (Muhammad Takari, dkk, 2014:39-40).

Ketiga, Adat yang teradat adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Sesuai dengan pepatah: *sekali air bah, sekali tepian berpindah, sekali zaman beredar, sekali adat berkisar*. Walaupun terjadi perubahan adat itu, inti adat tidak akan lenyap: *adat pasang turun-naik, adat api panas, dalam gerak berseimbangan, antara akhlak dan pengetahuan* (Muhammad Takari, dkk, 2014:50).

Keempat, Adat-istiadat adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat: perkawinan, penobatan raja, dan pemakaman raja. Jika hanya adat saja maka kecenderungan pengertiannya adalah sebagai himpunan hukum, misalnya: hukum ulayat, hak azasi, dan lainnya. Adat-istiadat ini adalah ekspresi dari kebudayaan Melayu.

Upacara di dalam kebudayaan Melayu juga mencerminkan pola pikir atau gagasan masyarakat Melayu. Upacara *jamu laut* misalnya adalah sebagai kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Kuasa akan memberikan rezeki melalui laut. Oleh karenanya kitamestilah bersyukur dengan cara menjamu laut. Begitu juga upacara seperti *gebuk* di Serdang yang mengekspresikan kepada kepercayaan akan pengobatan melalui dunia supernatural. Demikian pula upacara *mandi berminyak*, merupakan luahan dari sistem kosmologi Melayu yang mempercayai bahwa dengan hidayah Allah seseorang itu bisa kebal terhadap panasnya minyak makan yang dipanaskan di atas belanga. Demikian pula upacara *mandi bedimbar* dalam kebudayaan Melayu adalah sebagai aplikasi dari ajaran Islam, bahwa selepas hubungan suami dan istri keduanya haruslah melakukan mandi wajib (*junub*). Seterusnya upacara *raja mangkat raja menanam* di Kesultanan-kesultanan Melayu Sumatera Timur adalah ekspresi dari kontinuitas kepemimpinan, yaitu dengan wafatnya sultan maka ia digantikan oleh sultan yang baru yang menanamkan (menguburkannya). Demikian juga untuk upacara-upacara yang lainnya dalam kebudayaan Melayu sebenarnya adalah aktivitas dalam rangka menjalankan strategi kebudayaan Melayu, agar berkekalan dan tidak pupus ditelan oleh ruang dan waktu.

Kedelapan Hukum dan Undang-Undang. Menurut Mohd Koharuddin dan Mohd.Balwi dalam Herlina (2014:73). Dengan masuknya Islam undang-undang Melayu pun terpengaruh seperti *Undang-undang Melaka dan Undang-undang Laut Melaka* dengan menerapkan hukuman Huddud (Hukuman Islam). Undang-undang Islam yang berlandaskan al Qur'an dan Assunnah di prakatekan oleh kesultanan Melayu.

Pengaruh yang banyak ini kemudian melahirkan sebuah makna “Orang Melayu Pasti Islam”. Karena mengguritanya Islam ke dalam masyarakat Melayu dan mencabut sebagian besar kebudayaan lama (Hindu-Budha) dan meningkatkan kemajuan peradaban Melayu. Dengan adanya Islam ini muncul anggapan “Orang Islam pasti Melayu dan Melayu sudah pasti Islam”. Dan beberapa Negara di kawasan Melayu ini terutama Indonesia, Malaysi dan Brunei mayoritas Islam adalah agama yang dianut dan sekarang banyak Negara-negara dari luar mempelajari Islam yang berkembang dikawasan ini

KESIMPULAN

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* memberikan pencerahan dan perkembangan bagi umat Islam. Islam ketika datang ke Indonesia memberikan berbagai perkembangan dan kemajuan. Datangnya Islam ke tanah Melayu dengan berbagai macam terori dan saluran islamisasi sehingga membuat agam ini bisa berkembang dengan baik dan proses pnyebarannya yang damai sehingga mudah diterima dan memberikan perkembangan terhadap peradaban Melayu yang sebekumnya sudah ada. Perkembangan perkembangan itu kemudian membuat atau melahirkan sebuah istilah kalau “Orang Melayu pasti orang Islam” begitupula sebaliknya, hal ini disebabkan karena Islam merubah dan memberikan kemajuan yang pesat kepada masyarakat Melayu baik dari hal mendasar sampai hal tingkat tinggi seperti kerajaan sistemnya bertambah baik, pendidikan merata bisa diterima masyarakat, tidak ada sertifikasi social, bidang kesenian, asitektur

dan keilmuan. Masuknya Islam ini memberikan perkembangan yang sangat drastic dan memberikan hal yang positif kepada masyarakat di tanah Melayu

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Syafrizal. (2015). *Sejarah Islam Nusantara*. Jurnal Islamuna Vol. 2 No. 2
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib. (1984). *Islam dalam Sejarah dan kebudayaan Melayu*. Jakarta: Mizan
- Bambang Sakti Atmojo. (2012). *Tinggalan Arkeologi Islam Sebagai Bagian Perkembangan Sejarah Budaya Di Kalimantan*. Jurnal Naditira Widya Vol. 6 No. 2.
- Boehari, Sidi Ibrahim. (1981). *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau* Jakarta: Gunung Tiga.
- Beni Agusti Putra. (2016). *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Jurnal humanika Vol. 1, No. 2.
- Choirul Fuad Yusuf. (2016). *Kesultanan Nusantara dan Faham Keagamaan Moderat di Indonesia*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 2
- De Graff dan Piglaud (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: _____
- Dian Imam Nurrahim dan Endah Sudarmilah. (2016). *EduGame Sejarah Islam Masuk Indonesia*. Jurnal PROtek Vol. 03 No. 2,
- Ening Heniti. (2017). *Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 15, No. 1,
- Evawarni, (2009). *Hubungan Antar Suku Bangsa Di Kota Pangkal Pinang*. (Pangkal Pinang: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
- Hamid Fahmy Zakrasyi. (2015). *Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam*. Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah Vol 11, No. 1
- Herlina. (2014). *Islam dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu*. TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam Volume XIV / No 2
- Khairul Huda. (2016). *Islam Melayu Dalam Pusaran Sejarah Sebuah Transformasi Kebudayaan Melayu Nusantara*. TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 8, No. 1
- Karim, M. Abdul. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- M. Dien Madjid. (2013). *Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah di Indonesia*. Jurnal Al-Turās Vol. XIX No. 2,
- Mohd. Koharuddin Mohd. Balwi (2005). *Peradaban Melayu*. Malaysia: UTM
- Pulungan, J. Suyuthi. (2009). *Sejarah Peradaban Islam* Palembang: Grafindo Telindo Press
- Rahayu Permana. __. *Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*. [Internet]. Tersedia di: <http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/SEJARAH-MASUKNYA-ISLAM-KE-INDONESIA.pdf>
- Roza, Ellya. (2016). *Sejarah tamadun melayu* Cet-1. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Saifullah, (2010). *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sativa. (2011). *Arsitektur Islam Atau Arsitektur Islami?*. Jurnal NALARs Volume 10 Nomor 1
- Subroto, K. (2017). *Negara-Negara Islam Di Kalimantan 1425-1905*. Edisi 18 / Desember. Lembaga Kajian Syamina Bekerja Mencegah Kezhaliman
- Sunanto, Musyrifah, (2012). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Cet 4. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suwardi dan Zulkarnain. (2010). *Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwardi Muhammad Samin. (2015). *Kerajaan Dan Kesultanan Dunia Melayu: Kausus Sumatera Dan Semenanjung Malaysia*. Jurnal Criksetra, Volume 4, Nomor 7
- Takari, Muhammad, dkk. (2014). *Adat Perkawinan Melayu: Gagasan, Terapan, Fungsi dan Kearifannya*. Medan: USU Press.
- Wahyudin. (2014). *Merajut Dunia Islam Dunia Melayu : Sosok Orang Melayu Banjar Di Tanah Leluhur*. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.6, No.1
- Yaacob, Intje (1951) Ibrahim. Nusa dan Bangsa _____
- Yatim, Badri. 2007, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Press.

والله أعلم بالصواب